

**NILAI KEARIFAN LOKAL
DALAM NOVEL *DAWUK* KARYA MAHFUD IKHWAN
DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

OLEH
MISBAHUL MUNIR
NIM 15110025



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

**NILAI KEARIFAN LOKAL
DALAM NOVEL *DAWUK* KARYA MAHFUD IKHWAN
DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
IKIP PGRI Bojonegoro
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program Sarjana

Oleh
Misbahul Munir
NIM 15110025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

NILAI KEARIFAN LOKAL
DALAM NOVEL *DAWUK* KARYA MAHFUD IKHWAN
DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh:

Misbahul Munir
NIM : 15110025

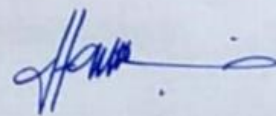
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Syahrul Udin, M.Pd
NIDN. 07-0104-6103

Pembimbing II



Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd.
NIDN. 07-0610-8701

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

NILAI KEARIFAN LOKAL
DALAM NOVEL *DAWUK* KARYA MAHFUD IKHWAN
DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

Misbahul Munir
NIM : 15110025

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 20 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

- Ketua : Dra. Fathia Rosyida, M.Pd.
NIDN. 0040757701
- Sekretaris : Abdul Ghoni Asror, S.Pd, M.Pd.
NIDN. 0704118901
- Anggota : 1. Drs. Syahrul Udin, M.Pd.
NIDN. 0701046103
2. Nur Alfin Hidayati, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0728098702
3. Sutrimah, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0729038801

[Handwritten signatures of the exam board members]



Mengesahkan:
Rektor,

Drs. Sultran, M.Pd.
NIDN. 0002106302

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Misbahul Munir

NIM : 15110025

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benartulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atauseluruhnya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasilplagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksiatas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Tuban, 12 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan



Misbahul Munir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negeri seribu pulau. Hal tersebut terjadi karena letak geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan. Dengan jumlah pulau yang begitu banyak memungkinkan timbulnya beragam suku, budaya, dan etnis yang berbeda. Perbedaan suku dan budaya menjadikan Indonesia sebagai Negara yang terkenal dengan keanekaragaman suku dan budaya serta adat istiadatnya. Di dalam keanekaragaman suku dan budaya, masyarakat Indonesia memiliki suatu nilai-nilai luhur yang mereka peroleh melalui pengalaman hidup dan diamalkan untuk mempertahankan kesejahteraan hidup mereka.

Nilai-nilai yang terdapat di dalam suatu masyarakat tertentu dan dipertahankan sebagai suatu pedoman hidup sampai sekarang disebut dengan kearifan lokal. Kearifan secara leksikal, seperti yang ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2011:89), arti kata *arif* adalah *bijaksana, cerdas dan pandai, berilmu, paham, memahami, mengerti*. Kearifan berarti (1) *kebijaksanaan dan (2) kecendekiawanan*. Berdasarkan pengertian makna dalam kamus tersebut, makna kata *arif* berkenaan dengan dua hal, yakni (1) karakter atau kepribadian (emosi) dan (2) kecerdasan (kognisi) (Rahyono, 2009:3). Dengan demikian, kearifan lokal dapat diartikan pula sebagai suatu kebijaksanaan lokal yang berkaitan dengan pembentukan karakter atau kepribadian suatu masyarakat dan kecerdasan pola pikir dalam menghadapi

berbagai permasalahan hidup yang dialami oleh suatu masyarakat.

Haba (2007:328) menjelaskan bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang ada di dalam masyarakat yang dapat dijadikan sebagai elemen perekat hubungan sosial di antara warga masyarakat. Selanjutnya, nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu masyarakat dapat dijadikan sebagai suatu identitas yang membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Nilai kearifan lokal tersebut dapat berupa sikap hidup, agama atau kepercayaan, hubungan kekerabatan, semboyan-semboyan hidup, peribahasa, moto, dan parafrase dengan pesan-pesan tertentu yang ingin disampaikan.

Pada era teknologi dan kemajuan zaman ini nilai-nilai yang mengandung kearifan lokal mulai luntur dan dilupakan. Anak-anak muda saat ini cenderung lebih menonjolkan dan meniru adat kebiasaan bangsa barat. Modernisasi yang dibawa oleh bangsa barat ke Indonesia telah melumpuhkan dan sedikit demi sedikit menghilangkan adat ketimuran atau adat orang Indonesia dalam menjalani kehidupan. Terlihat dari kurangnya etika sopan santun terhadap sesama, menurunnya rasa kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan gotong royong di dalam masyarakat.

Sikap individualis dan mementingkan kepentingan kelompok juga merupakan salah satu tindakan yang tidak sesuai dengan nilai kearifan lokal yang dicontohkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Rahyono (2009:9) berpendapat bahwa kepribadian suatu masyarakat ditentukan oleh kekuatan dan kemampuan kearifan lokal dalam menghadapi kekuatan dari luar. Jika kearifan lokal hilang atau musnah, kepribadian bangsa pun memudar.

Selain kemajuan era teknologi dan modernisasi, peran orang tua dalam melestarikan nilai kearifan lokal pun mulai berkurang. Hal tersebut karena orang tua merupakan guru pertama bagi setiap anaknya. Jika orang tuanya saja sudah tidak menjalankan kehidupan dengan nilai-nilai kearifan lokal, anak tidak akan mengenal nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Pendidikan yang paling utama dimulai dari pendidikan dalam keluarga.

Sistem pendidikan di Indonesia yang carut marut sepertinya juga menjadi salah satu faktor pemicu lemahnya nilai-nilai kearifan lokal yang diserap oleh generasi muda. Sistem pendidikan di Indonesia yang lebih mementingkan pada pengetahuan dan penguasaan teknologi telah membuat para peserta didik lebih mementingkan pengetahuan dibandingkan dengan sikap sosial terhadap sesama. Oleh karena itu, pemerintah melalui sistem kurikulum yang baru yaitu Kurikulum 2013 yang di dalamnya lebih menekankan pada pembentukan karakter pada peserta didik mencoba membangkitkan kembali nilai-nilai luhur yang mulai ditinggalkan oleh para pemuda Indonesia sekarang ini.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan dapat menjadikan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulsaya, 2013:7). Dengan kata lain pemerintah berusaha mengarahkan peserta didik menuju ke arah pendidikan yang lebih menekankan pada pembentukan karakter bagi setiap peserta didik. Dengan

karakter yang baik dan pengetahuan yang tinggi dapat menjadikan peserta didik berlaku dan bertindak dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik dan seimbang. Sehingga dapat menciptakan suatu kehidupan yang sejahtera.

Melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi pembelajaran sastra, penanaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal dapat dilaksanakan. Pembelajaran sastra di sekolah diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk penunjang pembentukan watak peserta didik. Hal tersebut karena di dalam pembelajaran sastra, peserta didik akan diperkenalkan dengan berbagai macam karya sastra yang di dalamnya berisikan pesan-pesan moral dan nasihat tentang kehidupan yang disampaikan oleh pengarang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ginanjar (2012:1) bahwa karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran. Pesan yang disampaikan pengarang melalui suatu karya sastra dapat secara tersirat maupun tersurat.

Karya sastra memiliki beberapa ragam jenis antara lain yaitu prosa, puisi, dan drama. Di dalam karya sastra jenis prosa dibedakan atas tiga macam bentuk yaitu cerita pendek (cerpen), novel, dan roman (Ginanjar, 2012:4). Istilah roman digunakan sejak tahun 1920-an. Namun, setelah tahun 1945 sampai sekarang istilah roman lebih populer disebut dengan novel. Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang). Melalui novel, pesan tentang nilai kearifan lokal dapat dijumpai terutama pada jenis novel yang menceritakan tentang kebudayaan dan antropologis. Novel dengan jumlah minimal seratus halaman

dapat diduga berhasil menyediakan sejumlah kearifan lokal dalam berbagai bentuknya (Ratna, 2011:96). Oleh sebab itu, di dalam novel dapat ditemukan berbagai macam pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

Salah satu novel yang mengandung nilai kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan pendidikan karakter adalah novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan. *Dawuk* adalah salah satu novel yang menarik dan juga berkarakter. Kemenarikan dan kekuatan karakternya membuat novel ini diganjar penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2017, sebuah acara bergengsi bagi para sastrawan Indonesia.

Dawuk berkisah tentang Mat Dawuk yang terlahir buruk rupa, tidak menempuh pendidikan formal, tak diakui bapaknya, ibunya wafat saat melahirkan, dan ditinggalkan kakeknya sendiri, Mat Dawuk hidup menggelandang dari satu kuburan ke kuburan lain. Mat Dawuk begitu menyeramkan, sehingga setiap orang yang tak sengaja berjumpa dengannya lebih memilih menghindar.

Novel *Dawuk*, seperti dua novel Mahfud terdahulu, berlatar di kawasan pesisir utara Jawa Timur, bersisian dengan hutan jati (wilayah yang melahirkan tradisi konflik sinder-mandor-blandongan), berkultur pesisiran yang ceplos-ceplos dengan orang-orang yang gemar menggunjing tetangga, dan bersemangat pada musik dangdut dan India, serta belakangan menjadi pemasok TKI ke Malaysia. Melekatnya unsur kultural dan tradisi di dalam novel *Dawuk* membawa serta unsur kearifan lokal budayanya, yakni kearifan lokal budaya Jawa.

Novel *Dawuk* sangat menarik untuk diteliti karena sarat akan nilai-nilai

kearifan lokal budaya Jawa. Pemilihan novel Indonesia sebagai bahan ajar teks cerita fiksi sangatlah penting. Guru harus dapat menentukan dan memilih novel yang tepat untuk digunakan sebagai bahan ajar kepada para siswa. Apabila guru berhasil mengajarkan kearifan lokal yang terkandung dari dalam novel, hal tersebut akan memperkaya wawasan siswa mengenai aspek kultur, pengalaman batin, filosofi, dan religiusitas dari berbagai daerah lain di Indonesia.

Nilai kearifan lokal yang ditemukan pada novel tersebut akan direlevansikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Selain itu, adanya Kompetensi Dasar di Sekolah Menengah Atas, khususnya kelas XII yang menyatakan bahwa siswa diharapkan dapat memahami struktur novel juga sesuai dengan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji novel tersebut dan menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada novel *Dawuk* karya Makhfud Ikhwan serta menemukan relevansinya terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan?
2. Bagaimanakah bentuk kearifan lokal dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan?
3. Bagaimanakah relevansi novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan terhadap

materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan unsur intrinsik dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk kearifan lokal dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sastra dan menambah wawasan bagi pembaca mengenai nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut.

- a. Mengetahui nilai kearifan lokal dalam novel *Dawuk* karya Mahfud

Ikhwan.

- b. Sebagai acuan dan pertimbangan dalam mengajarkan novel di SMA.
- c. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang memiliki persamaan dengan penelitian ini.

E. Definisi Operasional

1. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2010:23). Dalam penelitian ini akan dibahas unsur-unsur intrinsik novel yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta bahasa dan gaya bahasa..
2. Kearifan lokal adalah pengetahuan yang digunakan oleh suatu masyarakat tertentu sebagai pedoman dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Kearifan lokal menurut Koentjaraningrat (dalam Ratna, 2011:395) memiliki tujuh bentuk, yaitu: (1) Peralatan kehidupan. (2) Mata pencaharian. (3) Sistem kemasyarakatan. (4) Sistem bahasa. (5) Kesenian. (6) Sistem pengetahuan dan (7) Sistem religi.
3. Novel merupakan salah satu jenis dari karya sastra dengan menampilkan dunia, dikemas dalam model kehidupan yang ideal, imajinatif, dan dibangun melalui unsur intrinsik yang meliputi tokoh (dan penokohan), alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, dan makna yang kesemuanya juga sifatnya imajinatif, serta unsur ekstrinsik yang meliputi: moral, religi, sosial, budaya dan nilai-nilai pendidikan.

4. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA merupakan salah satu materi pembelajaran yang penting di sekolah. Tujuannya agar para siswa terampil dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Akan memudahkan guru khususnya guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam mengidentifikasi unsur intrinsik dan nilai kearifan lokal dalam novel, serta dapat menghayati bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa berdasarkan tingkat pengalaman siswa di SMA.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Kearifan Lokal

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kata kearifan dan kata lokal. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2011:89), arti kata *arif* adalah *bijaksana, cerdik dan pandai, berilmu, paham, memahami, mengerti*. Kearifan berarti (1) *kebijaksanaan* dan (2) *kecendekiaan*. Berdasarkan pengertian makna dalam kamus tersebut, makna kata *arif* berkenaan dengan dua hal, yakni (1) karakter atau kepribadian (emosi) dan (2) kecerdasan (kognisi) (Rahyono, 2009:3). Sementara itu, kata *lokal* berarti setempat. Berdasarkan pengertian di atas, kearifan lokal adalah segala sesuatu yang bersifat bijaksana, dihasilkan dari sebuah kecerdasan manusia, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat setempat. Menurut Ahimsa, kearifan lokal didefinisikan sebagai “perangkat” pengetahuan dan praktik-praktik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar (Bagiya, 2013:6). Selain itu Sedyawati, menjelaskan bahwa kearifan lokal diartikan sebagai perangkat pengetahuan pada suatu komunitas, baik yang berasal dari generasi sebelumnya maupun pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk mengatasi tantangan hidup (Bagiya, 2013:7).

Kearifan lokal (*local wisdom*) berkaitan dengan kecerdasan lokal

(*local genius*) mengacu pada definisi kearifan, yang berarti kecerdasan. Kearifan lokal (*local wisdom*) pertama kali digunakan oleh Wales dalam tulisannya berjudul “*Culture Change in Greater India*” (1948), yang kemudian diperluas lagi dalam bukunya berjudul *The Making of Greater India: a Study in Southeast Asian Cultures* (1951) (Ratna, 2011:91).

Kearifan lokal, *local wisdom* menurut pemahaman lain sering dikacaukan dengan kebudayaan lokal (*local culture*). Di samping itu, istilah lain yang juga sering timbul adalah pengetahuan lokal (*local knowledge*). Secara definitif, baik kearifan lokal maupun pengetahuan lokal jelas merupakan bagian kebudayaan lokal. Kearifan lokal dan pengetahuan lokal hanyalah sebagian kecil, inti sari kebiasaan-kebiasaan kelompok masyarakat tertentu. Keseluruhan cara hidup masyarakat Bali, yang didasarkan atas agama Hindu, memiliki sejumlah aturan, norma yang disepakati bersama sekaligus berfungsi untuk mengarahkan para anggotanya dalam bertindak ke arah positif. Sebagai gejala kebudayaan, kearifan lokal dan pengetahuan lokal terbentuk secara evolusionis, selama bertahun-tahun, bahkan berabad-abad, baik secara disengaja maupun tidak, bahkan mungkin sistem coba dan gagal (*trial and error*).

Kearifan lokal bertalian dengan *indigenous knowledge*, yakni pengetahuan atau kekayaan pengetahuan dan budaya dalam atau pada masyarakat tertentu, yang selalu atau telah dikembangkan dari waktu ke waktu, dan terus mengalami perkembangan dan perubahan (Haba, 2007:328).

Berdasarkan pendapat di atas, dijelaskan bahwa kearifan lokal dan

pengetahuan lokal merupakan suatu hal yang saling berkaitan membentuk suatu budaya yang terdapat di dalam suatu masyarakat yang terbentuk dari kurun waktu yang lama yang didasarkan atas pengalaman yang terjadi pada waktu-waktu tersebut. Kearifan lokal digunakan oleh suatu masyarakat tertentu sebagai pedoman dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam masyarakat tersebut.

a. Prinsip, Fungsi, dan Makna Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki beberapa prinsip dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dikemukakan oleh Ahmad (2010:5) bahwa kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hierarki dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata krama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam.
- 3) Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: parikan, paribasan, bebasan, dan saloka).

Ketiga prinsip di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut. Prinsip

yang pertama merupakan budaya kearifan lokal yang berkaitan erat dengan seperangkat aturan-aturan yang digunakan sebagai pedoman untuk bertingkah laku baik, sopan santun, saling menghormati dan saling menghargai terhadap sesama manusia sehingga terwujud kehidupan masyarakat yang rukun. Aturan tersebut biasanya dibentuk oleh lingkungan di sekitar daerah tempat tinggal dan diberlakukan khusus bagi warga yang tinggal di daerah tersebut. Prinsip yang kedua merupakan salah satu kearifan lokal yang erat kaitannya dengan kelestarian alam. Hubungan alam dengan manusia sangat berkaitan erat karena apabila kita dapat merawat keindahan alam maka alam pun memberikan manfaatnya kepada manusia. Kearifan lokal juga dapat tergeser akibat perpindahan penduduk karena ketika kearifan itu dibawa keluar dari wilayah aslinya menjadi tidak fungsional, namun adapula kearifan lokal yang tetap fungsional sehingga dapat menjadi pedoman bagi suku yang lain. Prinsip yang ketiga merupakan kearifan lokal yang menyangkut aturan-aturan hubungan antara manusia dengan alam gaib misalnya dengan berdoa dan beribadah kepada Tuhan.

Selain ketiga prinsip di atas, kearifan lokal juga memiliki fungsi dan makna. Ans dalam Sartini (2004:112) mengemukakan beberapa fungsi dan makna kearifan lokal antara lain memberikan informasi sebagai berikut. (1) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam. (2) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup, konsep *kanda pat rate*. (3) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan,

misalnya pada upacara Saraswati, kepercayaan dan pemujaan pada pura Panji. (4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan. (5) Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal atau kerabat. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian. (6) Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur. (7) Bermakna politik, misalnya upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron client*.

Kearifan lokal diciptakan dan diberdayakan bukan tanpa alasan yang jelas, hal ini dapat kita lihat dari berbagai fungsi dan makna yang telah disebutkan di atas. Fungsi dan makna tersebut sangat penting dalam menjaga kearifan lokal agar tetap bertahan dan dilestarikan karena banyaknya sejarah-sejarah masa lampau yang saat ini mungkin hampir dilupakan akibat tidak adanya yang bersedia menjaganya dengan baik.

Kearifan lokal memiliki nilai tambah sebab dievokasi melalui khazanah kebudayaan sendiri, sebagai milik nenek moyang. Memanfaatkan kearifan lokal sama dengan menghormati sekaligus menggunakan kompetensi budaya leluhur. Penghormatan tersebut tentunya sudah terkandung makna pelaksanaan atas dasar kesadaran total, bukan atas dasar paksaan atau bentuk-bentuk kekuasaan dan hegemoni lain. Kearifan lokal membentuk anggota masyarakat bertindak atas dasar kesadaran.

b. Bentuk Kearifan Lokal

Kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah,

sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Sartini (2004:28) mengatakan bahwa salah satu kearifan lokal yang ada di seluruh nusantara adalah bahasa dan budaya daerah. Bahasa adalah bagian penting dari budaya. Sebagai alat komunikasi dalam masyarakat ia memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya suatu masyarakat karena bahasa memanfaatkan tanda-tanda yang ada di lingkungan suatu masyarakat.

Bahasa itu merupakan sebuah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Adat, kebiasaan, tradisi, tata nilai, dan kebudayaan masyarakat lingkungannya juga terekam di dalam bahasa daerah tersebut. Bahkan ada beberapa masyarakat sangat membanggakan bahasa daerahnya. Kearifan lokal suatu daerah bisa tercermin dari bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, setiap bahasa daerah memiliki nilai luhur untuk menciptakan masyarakatnya berkehidupan lebih baik menurut mereka.

Kearifan lokal dari segi bahasa lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut, misalnya *alon-alon asal klakon* (masyarakat Jawa Tengah), *rawe-rawe rantas malang-malang putung* (masyarakat Jawa Timur), *ikhlas kaine manfaat ilmune, patuh gurune barokah uripe* (masyarakat pesantren), dan sebagainya (Setiyadi, 2012:75). Terdapat banyak ungkapan, peribahasa, bebasan, dan saloka dalam bahasa Jawa. Semuanya mengandung nilai-nilai yang mencerminkan latar belakang budaya masyarakatnya. Jadi, bentuk ungkapan seperti peribahasa,

bebasan, dan saloka adalah wujud konkret bahasa, sedangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan kearifan lokal masyarakatnya.

Ajaran budaya Jawa mengenai nilai-nilai kearifan dalam kehidupan banyak disampaikan melalui suatu ungkapan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa di dalam ungkapan Jawa terdapat adanya suatu sistem tanda atau simbol budaya, yang maknanya dapat diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan (Nugroho, 2011:2). Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam kehidupan di masyarakat Jawa merupakan ungkapan tradisional yang diangkat dan ditemukan dalam karya sastra dan tradisi lisan. Ungkapan-ungkapan Jawa memiliki berbagai kaidah bentuk. Ungkapan tersebut diklasifikasikan menjadi peribasan, panyandra, pependhan, isbat, saloka, atau bebasan, dan tembung entar. Kata-kata yang ada di dalam ungkapan menyiratkan realitas kehidupan faktual dan fenomena. Realitas kehidupan tersebut dapat dijadikan sebagai suatu wacana dan tuntunan atau ajaran hidup manusia mengenai kerukunan.

Senada dengan pendapat di atas, Sartini (2009:32) menyatakan:

“Sehubungan dengan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan budaya, dalam bahasa Jawa terdapat banyak ungkapan, peribahasa, bebasan, dan saloka. Semuanya mengandung nilai-nilai yang mencerminkan latar belakang budaya masyarakatnya. Jadi, bentuk ungkapan seperti peribahasa, bebasan, dan saloka adalah wujud konkret bahasa, sedangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan budaya masyarakatnya. Biasanya berbagai maksud itu merupakan (1) gambaran akan adanya Tuhan, (2) gambaran mengenai sikap dan hidup, (3) cara memberi nasihat, kritik, peringatan, (4) gambaran mengenai tekad yang kuat. Di samping itu, ada juga ungkapan yang

mencerminkan sifat tidak baik pada orang Jawa dan tidak perlu dikembangkan oleh siapa pun.”

Sebagai sebuah tradisi lisan, ungkapan tradisional mempunyai nilai-nilai yang dijabarkan dari pandangan hidup masyarakat pembuatnya. Masyarakat bisa memahami bagaimana nenek moyang atau masyarakat yang menghasilkan ungkapan tersebut memandang dan menyikapi hidup dengan mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional. Oleh karena itu, secara umum masyarakat Jawa dipandang sebagai masyarakat yang selalu berpijak pada terciptanya keharmonisan dan keselarasan manusia dengan Tuhan, sesama, masyarakat, dan lingkungan.

Sartini (2009:32) berpendapat tentang jenis-jenis ungkapan dalam bahasa Jawa sebagai berikut.

“Ungkapan dalam bahasa Jawa bermacam-macam jenisnya, antara lain bebasan, paribasan, saloka. Bebasan adalah ungkapan yang memiliki makna kias dan mengandung perumpamaan pada keadaan yang dikiaskan, misalnya *nabok nyilih tangan*. Paribasan adalah ungkapan yang memiliki makna kias, namun tidak mengandung perumpamaan, misalnya *dudu sanak dudu kadang, yen mati melu kelangan*. Saloka adalah ungkapan yang memiliki makna kiasan dan mengandung perumpamaan pada subjek yang dikiaskan, misalnya *kebo nusu gudel*.”

Kearifan lokal juga tercermin dari budaya masyarakatnya. Adapun unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (dalam Ratna, 2011:395), yaitu: (1) Peralatan kehidupan manusia, seperti: rumah, pakaian, alat-alat rumah tangga, dan berbagai bentuk peralatan dikaitkan dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. (2) Mata pencaharian, seperti: pertanian, peternakan, perikanan, dan

sebagainya dengan sistem ekonomi dan produksinya masing-masing. (3) Sistem kemasyarakatan, seperti: kekerabatan, organisasi sosial, politik, hukum, dan sebagainya. (4) Sistem bahasa (dan sastra), baik lisan maupun tulisan. (5) Kesenian dengan berbagai jenisnya, seperti: seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya. (6) Sistem pengetahuan, meliputi berbagai bentuk pengalaman manusia dalam kaitannya dengan hakikat objektivitas, fakta empiris, dan (7) Sistem religi, berbagai bentuk pengalaman manusia dalam kaitannya dengan subjektivitas, keyakinan, dan berbagai bentuk kepercayaan.

2. Pengertian Novel

Menurut Abrams, novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2010:4). Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada

cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Selanjutnya, Ginanjar (2012:5) menjelaskan bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang). Terjadi konflik-konflik di dalam novel yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita rekaan baru yang mengungkap tentang peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia yang diciptakan melalui daya imajinasi pengarang dengan berbagai konflik yang dihadapi oleh pelaku.

3. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2010:23). Dalam penelitian ini akan dibahas unsur-unsur intrinsik novel yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta bahasa dan gaya bahasa. Berikut ini akan dijabarkan tentang penjelasan unsur intrinsik tersebut.

a. Tema

Hartoko dan Rahmanto, menjelaskan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan

(Nurgiyantoro, 2010:68). Selanjutnya, Wiyatmi (2008:42) menjelaskan bahwa tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Pendapat lain, yaitu Waluyo mengatakan tema adalah masalah hakiki manusia, seperti cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kesengsaraan, keterbatasan, dan sebagainya (Ginangjar, 2012:10). Menurut Sudjiman (1988:50), tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra. Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan dasar sebuah karya sastra yang di dalamnya berisi tentang permasalahan yang dialami oleh manusia.

b. Tokoh dan Penokohan

Menurut Sudjiman (1988:16), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Jika dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh-(tokoh) yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu mungkin porsi penceritaan yang relative pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 2010: 176).

Berdasarkan fungsinya, penampilan tokoh dapat dibedakan ke

dalam tokoh protagonis dan antagonis (Nurgiyantoro, 2010:178). Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, populer atau disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan dalam tokoh sederhana atau datar dan tokoh bulat atau kompleks (Nurgiyantoro, 2010:181). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu, sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, isi kepribadiannya dan jati dirinya.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis (tak berkembang) dan tokoh berkembang (Nurgiyantoro, 2010:188). Tokoh statis adalah tokoh yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakannya sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi, sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakannya sejalan dengan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

Selain hal tersebut di atas, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral (Nurgiyantoro, 2010:189). Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individulitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan dan kebangsaan, sedangkan tokoh netral adalah tokoh yang berinteraksi demi cerita, ia

benar-benar merupakan tokoh yang imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi, dihadirkan semata demi cerita, bahkan dialah yang sebenarnya yang punya cerita, pelaku cerita yang diceritakan.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh adalah perilaku seorang tokoh dalam menghadapi persoalan hidup yang terdapat di dalam sebuah cerita.

Karakter tokoh tersebut ada yang berperilaku baik dan buruk. Setiap tokoh akan berperilaku sesuai dengan karakter yang melekat pada dirinya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penelitian tentang tokoh utama dan tambahan.

c. Alur atau Plot

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita (Stanton, 2012:26). Selanjutnya, Ginanjar (2012:12) menjelaskan bahwa alur atau plot adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas.

Nurgiantoro (2010:116), membagi tiga unsur yang esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita, yaitu peristiwa, konflik dan klimaks. Peristiwa dalam penyajian cerita dapat dibedakan ke dalam tiga tahap, yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan. Bentuk konflik dapat dibedakan ke dalam dua katagori, yaitu pertama konflik eksternal yang dapat dibagi menjadi konflik fisik dan konflik sosial, kedua konflik internal.

Nurgiantoro (2010:149), membagi tahapan plot menjadi lima

tahap, yaitu tahap *situation* (tahap penyituasian), tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik), tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik), tahap *climax* (tahap klimaks), tahap *denouement* (tahap penyelesaian). Kelima tahapan plot tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Tahap *situation* (tahap penyituasian)

Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama berfungsi untuk melandastumpai cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2) Tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik)

Tahap ini merupakan tahap awalnya muncul konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3) Tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik)

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatic yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

4) Tahap *climax* (tahap klimaks)

Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik

intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh (-tokoh) utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

5) Tahap *denouement* (tahap penyelesaian)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub- subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Berdasarkan pendapat di atas, plot atau alur cerita merupakan sebuah rangkaian atau urutan jalannya peristiwa dalam sebuah cerita.

d. Latar (*Setting*)

Stanton (2012:35) menyatakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor seperti sebuah café di Paris, pegunungan di California, sebuah jalan buntu di sudut kota Dublin dan sebagainya. Latar dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu episode sejarah. Meski tidak langsung merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita. Biasanya latar terletak di tengah lewat baris-baris kalimat deskriptif.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2010:16), latar atau *setting* yang disebut juga landasan tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Nurgiyantoro (2010:227-233) menyatakan bahwa latar dibagi menjadi tiga unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

e. Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang (*point of view*) adalah posisi dimana pusat kesadaran dapat memahami setiap peristiwa dalam tiap cerita (Stanton, 2012:53). Menurut Lubbock, *point of view* (sudut pandang) mengandung arti hubungan antara tempat pencerita berdiri dan ceritanya (Sudjiman, 1988:75). Sudut pandang penceritaan adalah cara sebuah cerita yang dikisahkan oleh pengarang. Pengarang menguraikan cara menyajikan tokoh, mengalirkan alur, dan membentuk sebuah peristiwa yang dapat disajikan secara utuh.

Nurgiyantoro (2010:256) membagi sudut pandang dalam dua macam bentuk, yaitu sudut pandang persona ketiga dan sudut pandang persona pertama. Pengkisahan cerita yang menggunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Sedangkan, sudut pandang persona pertama gaya “aku” narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam

cerita.

f. Bahasa dan Gaya Bahasa

Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” daripada sekadar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Di pihak lain sastra lebih dari sekadar bahasa, deretan kata, namun unsur “kelebihan”nya itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya: fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 2010:272).

Gaya bahasa adalah cara penutur mengungkapkan maksudnya (Finoza, 1993:95). Gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati peneliti, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Pradopo, 2010:93). Bahasa merupakan sarana untuk mendialogkan sesuatu kepada pendengarnya. Bahasa juga digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan sebuah sastra. Dalam bidang sastra, bahasa juga berperan sebagai sarana komunikasi antara pengarang dengan pembaca.

g. Amanat

Dalam sebuah karya sastra yang mengandung tema sesungguhnya merupakan pemikiran tentang kehidupan yang banyak mengandung amanat. Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin

disampaikan oleh pengarang (Sudjiman, 1988:57). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wiyatmi (2008:49) yaitu, amanat pada dasarnya merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau penonton. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2010:320) menyatakan bahwa moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita.

Jika permasalahan yang diajukan dalam cerita diberi jalan keluar oleh pengarang, maka jalan keluarnya itulah disebut amanat. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita (Sudjiman, 1988:57-58).

Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan suatu pesan di dalam sebuah karya sastra yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca baik secara langsung maupun tidak langsung.

4. Pendekatan Struktural

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam menganalisis karya sastra yaitu pendekatan Struktural.

a. Pengertian Pendekatan Struktural

Istilah struktur pertama kali muncul pada kongres pertama tentang linguistik yang diadakan di Den Haag pada tahun 1928. Secara etimologis, kata struktur berasal dari bahasa Latin *structura*, yang berarti bentuk atau bangunan (Sehandi, 2014:14). Struktur berarti bentuk keseluruhan yang kompleks (Siswanto, 2010:13). Pendekatan struktur secara langsung atau tidak langsung sebenarnya banyak dipengaruhi oleh konsep struktur linguistik yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure yang intinya berkaitan dengan konsep *sign* dan *meaning* (bentuk dan isi) atau seperti yang dikemukakan oleh Luxemburg *significant-signifie* dan paradigma-*syntagma* (Fananie, 2002:115).

Istilah struktur dalam sastra diadopsi oleh khazanah antropologi struktural yang dipelopori oleh Levi-Strauss. Beliau adalah yang mempopulerkan ide strukturalisme, yaitu teori tentang struktur. Baginya strukturalisme adalah sebagai berikut ini.

Doktrin pokok strukturalisme adalah bahwa hakikat benda tidaklah terletak pada benda itu sendiri, tetapi terletak pada hubungan-hubungan di dalam benda itu. Tidak ada unsur yang mempunyai makna pada dirinya secara otonom, kecuali terkait dengan makna semua unsur di dalam struktur yang bersangkutan (Foley dalam Siswanto, 2010:13).

Ciri totalitas di atas dengan sendirinya menjadi pembentuk struktur. Struktur bukan merupakan sesuatu yang statis, tetapi merupakan sesuatu yang dinamis karena di dalamnya memiliki sifat transformasi. Karena itu, pengertian struktur tidak hanya terbatas pada terstruktur (*structure*), tetapi sekaligus mencakup pengertian menstruktur. Analisis struktural ini merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain, tanpa itu kebulatan

makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan tertangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw dalam Pradopo, 2003:141),

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalanan (Suwondo, 2001:54). Oleh karena itu, untuk memahami maknanya karya sastra harus dikaji erdasarkan strukturnya sendiri lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya para pembaca (Teeuw dalam Suwondo, 2001:54).

Endraswara (2003:49) memiliki pandangan dalam menjabarkan strukturalis. Pada hakikatnya, strukturalis merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhuungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini, karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang paling terkait satu sama lain. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antarunsur secara keseluruhan. Keseluruhan akan lebih berarti dibanding bagian atau fragmen struktur. Hal ini menuntut peneliti sastra agar lebih jeli dalam memahami tiap-tiap fragmen struktur agar bisa memaknainya secara keseluruhan.

Teori strukturalisme merupakan jenis teori sastra yang sudah

menjadi “urutan pertama dan utama” dalam pergulatan intelektual khazanah ilmu sastra (Sehandi, 2014:106). Bahkan dapat dikatakan bagi setiap peneliti sastra, analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari sudut manapun merupakan tugas utamanya. Sebab karya sastra adalah dunia dalam kata yang mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat kita pahami secara optimal dengan menggali struktur karya sastra itu sendiri (Teeuw dalam Sehandi, 2014:107).

b. Pendekatan Struktural dalam Karya Sastra

Teeuw (2015:106) menyatakan bahwa tujuan dari analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang menghasilkan makna menyeluruh. Stanton (dalam Suwondo, 2001:56) mendeskripsikan unsur-unsur struktur karya sastra dalam lingkup fiksi. Unsur- unsur pembangun struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita itu sendiri terdiri atas alur, tokoh, dan latar; sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, dan suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan cara-cara pemilihan judul.

Cara kerja teori struktural adalah membongkar secara struktural unsur-unsur intrinsik, yaitu dengan mengungkapkan dan menguraikan unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, dan latar. Penelitian dengan pendekatan struktural mensyaratkan kemampuan memandang keterkaitan antarunsur agar mampu memberi makna yang tepat pada fenomena yang dijadikan kajian.

Abrams (dalam Emzir dan Rohman, 2015:40) mengemukakan bahwa dalam pendekatan strukturalis, sebuah karya sastra adalah suatu model penulisan yang dibentuk oleh pelbagai unsur yang menghasilkan efek sastra, tanpa mengacu pada realitas yang ada di luar karya sastra itu sendiri.

5. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan induk kegiatan pembelajaran sehingga memerlukan pertimbangan yang matang untuk menentukannya. Seorang pendidik memerlukan materi ajar pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah menjadi tujuan sebuah pembelajaran. Guru atau pendidik tentunya harus paham antara jenjang sekolah dengan materi pembelajaran yang akan dipilih sebagai medianya. Abidin (2012:33) menegaskan bahwa secara garis besar materi ajar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi. Jadi, pemilihan materi yang tepat berpengaruh terhadap tercapainya kompetensi yang sudah menjadi tujuan dalam pembelajaran.

Panen (dalam Prastowo, 2011:16) menyebutkan bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut senada dengan pendapat Widodo dan Jasmadi (dalam Lestari, 2013:1) yang menyatakan bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis

dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Selain pendapat di atas Ruhimat (2011:152) menyatakan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik atau subtopik dan rinciannya. Lestari (2013:2) menjelaskan bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan (dalam hal ini adalah silabus perkuliahan, silabus mata pelajaran, dan/atau silabus mata diklat tergantung pada jenis pendidikan yang diselenggarakan) dalam rangka mencapai standar kompetensi dasar yang ditentukan.

Pemilihan materi pembelajaran yang tepat tentunya akan mempermudah siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Iskandarwasid dan Sunendar (2011:219) mengemukakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menetapkan materi pembelajaran, yaitu: 1) materi pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan instruksional; 2) materi pembelajaran harus sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan peserta didik pada umumnya; 3) materi pembelajaran terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan; dan 4) materi pembelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual dan konseptual. Materi atau bahan pengajaran ditetapkan dengan merujuk pada tujuan-tujuan instruksional.

Sudah barang tentu pemilihan materi pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kriteria-kriteria tersebut. Suprihatiningrum (2013:24)

menjelaskan prinsip-prinsip dalam pemilihan materi ajar, yaitu: 1) relevansi, ketercapaian materi pembelajaran hendaknya sesuai dengan standar kompetensi yang sudah ditentukan; 2) konsisten, materi pembelajaran yang diajarkan kepada siswa harus berkesinambungan sesuai dengan kompetensi dasar; dan 3) *adquacy*, kecukupan materi pembelajaran yang diajarkan hendaknya cukup dalam dan keluwesannya sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran adalah materi yang secara sistematis mampu membantu siswa dalam memahami suatu materi untuk mencapai suatu kompetensi yang telah ditetapkan.

Materi pembelajaran yang disajikan oleh pendidik harus memiliki tingkat pemahaman yang sesuai dengan peserta didik. Materi yang sesuai dan memiliki nilai positif yang tinggi akan mampu dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan memberikan dampak positif bagi siswa. Sejalan dengan hal tersebut Ismawati (2013:35) mengemukakan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar. Beberapa hal yang terkait dengan pemilihan materi ajar diantaranya sebagai berikut.

- 1) Materi harus spesifik, jelas, akurat, dan mutakhir.
- 2) Materi harus bermakna, otentik, terpadu, berfungsi, kontekstual, komunikatif.
- 3) Materi harus mencerminkan kebhinnekaan dan kebersamaan, pengembangan budaya, ipteks, dan pengembangan kecerdasan

berpikir, kehalusan perasaan dan kesantunan sosial.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 dalam penyajian materi, baik buku teks pelajaran maupun buku non teks pelajaran, harus ditata dengan menarik, mudah dipahami, memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, dan memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat, antara lain tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya. Pada akhirnya pendidik harus berhati-hati dalam memilih bahan atau materi pembelajaran terhadap siswa. Bahan pembelajaran tersebut harus diperhatikan isi dan kandungan yang terdapat di dalamnya, apakah mengandung nilai negatif atau tidak. Begitu pula sebaliknya jika materi tersebut memiliki nilai positif yang tinggi, maka materi tersebut dapat direkomendasikan sebagai salah satu materi atau bahan dalam pembelajaran.

Pemilihan materi pengajaran sastra juga harus mempertimbangkan tiga aspek penting, yaitu sudut bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan sudut latar belakang kebudayaan siswa (Rahmanto, 1988:27). *Pertama*, sudut pertimbangan bahasa. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru perlu mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat

penguasaan bahasa siswanya. Konteks ini menuntut guru bisa mempertimbangkan pemilihan materi pembelajaran berdasarkan wawasan ilmiah, misalnya: memperhitungkan kosakata yang baru, mempertimbangkan segi ketatabahasaan dan sebagainya. Guru juga perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang berkembang. Selain itu, perlu cermati adalah cara penulis menuangkan ide- idenya dan hubungan antar kalimat dalam wacana tersebut sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan dalam karya sastra.

Kedua, pertimbangan segi kematangan jiwa (psikologi). Tahap-tahap perkembangan psikologis perlu dicermati karena pada tahap-tahap ini berpengaruh terhadap minat dan kejenuhan anak didik dalam berbagai hal yang dihadapi. Adapun ciri-ciri remaja sesuai dengan perkembangannya menurut Gunarsa (2001:77) sebagai berikut ini.

1. Masa remaja awal. Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, remaja pada masa tersebut mempunyai ciri-ciri: (1) tidak stabil keadaannya, lebih emosional, (2) mempunyai banyak masalah, (3) masa yang kritis, (4) mulai tertarik pada lawan jenis, (5) munculnya rasa kurang percaya diri, dan (6) suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal, dan suka menyendiri.
2. Masa remaja madya (pertengahan). Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas kelas awal dengan ciri-ciri: (1) sangat membutuhkan teman, (2) cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, (3) berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri, (4) berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, dan (5) keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.
3. Masa remaja akhir. Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas kelas akhir. Ditandai dengan ciri-ciri: (1) aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, (2) meningkatnya berpikir realistis, memiliki sikap pandang yang baik, (3) lebih matang dalam menghadapi masalah, (4) ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, (5) sudah terbentuk identitas seksual

yang tidak akan berubah lagi, dan (6) lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kematangan.

Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya di suatu kelas. Meski tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang sekiranya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas tersebut.

Penyesuaian pesan dan tanggung jawab atas nilai yang disampaikan dalam karya sastra juga perlu untuk dikaji kesesuaiannya dengan tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst sebagaimana dikutip Gunarsa (2001: 39) sebagai berikut.

1. Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
2. Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.
3. Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
4. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat.
5. Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi.
6. Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.
7. Memahami dan mampu bertindak laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.
8. Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.
9. Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

Ketiga, pertimbangan latar belakang budaya. Latar belakang

budaya karya sastra meliputi hampir seluruh faktor kehidupan manusia, seperti: hiburan, moral, geografi, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, sejarah, seni, olahraga, etika, nilai-nilai masyarakat, dan sebagainya. Siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, khususnya bagi karya sastra yang memunculkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan memiliki kesamaan dengan mereka. Guru bisa menyampaikan bahan pengajaran dengan menggunakan prinsip-prinsip mengutamakan karya sastra yang latar ceritanya dekat dengan siswa. Guru juga harus memahami apa yang diminati oleh siswa sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan imajinasi yang dimiliki oleh para siswa.

Penjelasan terkait teori pemilihan materi pembelajaran dapat disintesis bahwa pemilihan materi dalam pembelajaran sastra didasarkan pada tiga aspek yaitu segi kebahasaan, kematangan jiwa (psikologis siswa), dan latar belakang budaya siswa. Selain itu proses pengajaran yang dilakukan oleh guru juga sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran akan tercapai dengan baik.

6. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran Bahasa Indonesia tentunya tak lepas dari karya sastra. Pembelajaran sastra tidak hanya mendalami aspek kognitif maupun persoalan ilmu pengetahuan namun juga harus lebih

mendalami aspek afektif, lebih-lebih psikomotorik.

Mujiyanto dan Fuady (2011:11) berpendapat bahwa pembelajaran sastra tidak terbatas pada pendalaman materi teori-teori sastra dan sejarah sastra, tapi lebih-lebih pada penghayatan nilai estetis, penghayatan dunia rasa dan imajinasi, penghayatan hal-hal yang bersifat immaterial, syukur-syukur tergugah untuk produktif dan kreatif menciptakan bentuk-bentuk sastra.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang ideal mengharuskan adanya role model guna memberi contoh kepada peserta didik. Guru sebagai role model harus menguasai kompetensi dengan baik agar dalam memberi contoh kepada peserta didik dapat maksimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Derakhsan dan Shirmohammadi (2015: 103) yang berbunyi: *Teaching is a multidimensional process, and teachers should pay enough attention to all skills of students such as: reading, writing, listening, and speaking. These skills are educated by teachers and learnt by students.*

Sunata, Saddhono, dan Hastuti (2014:4) mengemukakan bahwa guru sebagai tenaga pendidik bisa dijadikan pengarah untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra. Oleh sebab itu, tugas pengajar tidak sekadar menyampaikan, tetapi bisa mengarahkan anak didiknya supaya benar-benar mencapai dan mengembangkan nilai pendidikan yang didapatkannya.

Tujuan khusus pembelajaran sastra di sekolah menurut Emzir dan

Saifur (2015:278) adalah sebagai berikut: (1) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosi dan sosial; (2) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (3) menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran sastra tidak akan mencapai tujuan bila guru tidak memiliki inovasi dan peserta didik hanya ditugasi untuk menghafal periodisasi sastra, tokoh, karya, istilah-istilah dan teori. Schiller (dalam Wibowo, 2013:20) menyatakan bahwa sastra bisa mejadi semacam permainan menyeimbangkan segenap kemampuan mental manusia, berhubung dengan adanya kelebihan energi yang disalurkan. Dengan kesusastraan, seseorang diasah kreativitas, perasaan, kepekaan, dan sensitivitas kemanusiaannya, sehingga terhindar dari tindakan-tindakan destruktif, sempit, kerdil, dan picik.

Bangsa Indonesia tengah serius dalam menanamkan pendidikan karakter, tampaknya pembelajaran sastra dan pendidikan dapat berjalan beriringan dan saling mendukung. Muslich (2011: 213) berpendapat bahwa pengajaran sastra memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan siswa dalam semua aspek termasuk moral. Hal tersebut senada dengan pendapat Rahmanto (1988: 16) yang menjelaskan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat yaitu: membantu keterampilan berbahasa,

meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan karakter. Sehubungan dengan pembentukan karakter atau watak, pengajaran sastra harus mampu membimbing peserta didik untuk lebih peka untuk menunjuk mana yang bernilai dan tidak serta memberikan bantuan dalam mengembangkan kualitas kepribadiannya. Namun menurut Waluyo (2011:32) di dalam pembelajaran sastra di sekolah memang cukup sulit untuk menyajikan novel atau roman dalam buku ajar atau disampaikan di kelas karena betapa banyaknya materi ajar berupa novel tersebut. Hal itu terjadi karena dalam proses pengapresiasian novel perpustakaan sekolah perlu memiliki novel-novel yang memadai.

Secara garis besar, tujuan pengajaran sastra dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipilah menjadi dua bagian yakni tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang (Ismawati, 2013: 30). Tujuan jangka pendek adalah agar siswa mengenal cipta sastra dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengannya. Di samping itu, siswa dapat memberi tanggapan, menanyakan tentang cipta sastra yang dibacanya, siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas pengajaran sastra, mengunjungi kegiatan sastra, menyatakan tertarik dengan pengajaran sastra, dan memilih kegiatan sastra diantara kegiatan lain yang disediakan. Sedangkan tujuan pengajaran sastra jangka panjang adalah terbentuknya sikap positif terhadap sastra dengan ciri siswa memiliki apresiasi yang tinggi terhadap karya sastra dan dapat membuat indah dalam setiap fase kehidupannya sebagaimana

pepatah mengatakan dengan seni (sastra) hidup menjadi lebih indah. Oleh karena itu, materi pembelajaran sastra di SMA harus diajarkan dengan sebaik-baiknya.

Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah menjaelaskan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada pasal 2 yang berbunyi sebagai berikut.

- 1) Kompetensi Inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.
 - a) Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: (a) Kompetensi inti sikap spiritual; (b) Kompetensi inti sikap sosial; (c) Kompetensi inti pengetahuan; dan (d) Kompetensi inti keterampilan.

Selain itu, berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang KI dan KD Pelajaran Kurikulum 2013, terdapat kompetensi dasar terkait dengan pembelajaran sastra, yaitu novel. Berikut Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) yang memuat materi tentang novel.

Tabel 2.1

KI dan KD Bahasa Indonesia SMA/MA kelas XII

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca	4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian kearifan lokal yang berkaitan dengan karya sastra sudah pernah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Wildan (2013) meneliti tentang kearifan lokal yang terkristalkan dalam pengalaman hidup jangka panjang sebuah sistem sosial budaya dalam novel *Seulusoh* karya D. Kemalawati. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam novel *Seulusoh* berbentuk perayaan hari suci seperti puasa Ramadan, meugang, dan lebaran; pewarisan nilai dari generasi tua kepada anak, kakek kepada cucu, orang tua atau guru kepada muridnya. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Wildan dengan penelitian ini adalah tidak adanya relevansi terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dalam penelitian tersebut.

Penelitian tentang kearifan lokal Jawa dengan penggunaan pendekatan antropologi sastra dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA, untuk variabel kearifan lokal Jawa pernah dilakukan oleh Ratih Kumala Sari pada tahun 2016 dengan judul: Kajian Budaya, Kearifan Lokal, dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Nawung* Karya Galuh Larasati serta Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. Pada penelitian ini menganalisis kajian budaya, kearifan lokal, dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Nawung* karya Galuh Larasati. Variabel yang sama antara penelitian ini dengan penelitian dari peneliti adalah variabel kearifan lokal. Hanya saja dalam penelitian tersebut tidak dibahas lebih jauh lagi terkait unsur intrinsik dalam novel, sehingga tidak nampak secara utuh unsur-unsur intrinsik di dalam novel tersebut seperti: tema, tokoh, latar, sudut

pandang dan lainnya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga dilakukan oleh Titi Setiyoningsih pada tahun 2015. Penelitian berjudul *Novel Kancing yang Terlepas Karya Handry TM (Kajian Antropologi Sastra, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA)*. Penelitian tersebut menyimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah: 1) kompleksitas ide novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM meliputi ide tentang sistem religi, hidup manusia, hubungan antarmanusia, pandangan manusia terhadap alam semesta, dan karya manusia; 2) kompleksitas aktivitas tokoh novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM meliputi aktivitas yang berhubungan dengan sistem religi, kekerabatan, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan politik; 3) kompleksitas hasil budaya novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM dibagi dalam beberapa jenis, yakni hasil budaya berbentuk sistem religi, bahasa, sistem pengetahuan, teknologi, dan kesenian; 4) nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM meliputi nilai toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, dan peduli sosial; 5) novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII. Kesamaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini adalah analisis novel sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut menganalisis kompleksitas novel dan nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan penelitian ini menganalisis tentang kearifan lokal yang terdapat

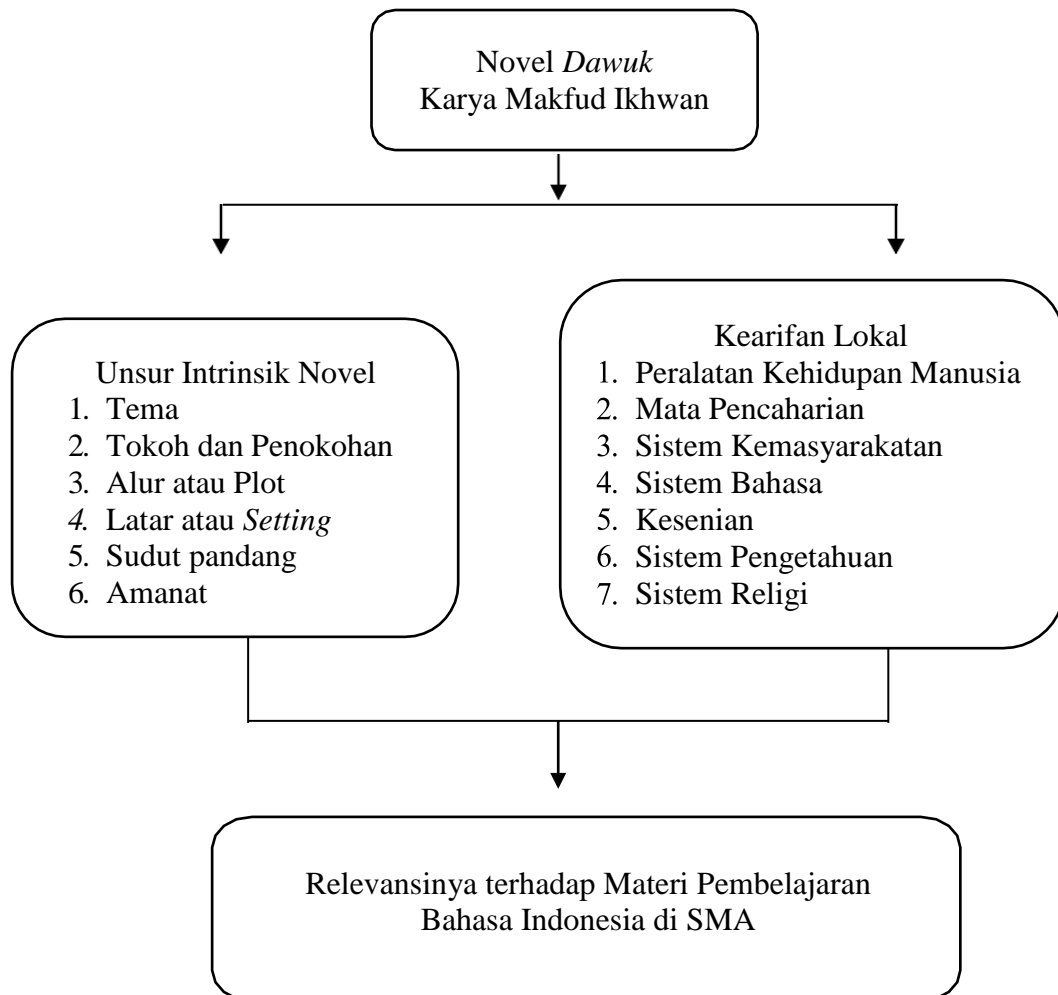
dalam novel.

C. Kerangka Berpikir

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada aspek kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan. Penerapan penelitian karya sastra berupa novel berpusat pada unsur intrinsik yang mendominasi, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar atau setting, sudut pandang, dan amanat. Analisis unsur intrinsik dalam novel *Dawuk* digunakan sebagai pengantar analisis struktural yang mana dalam penelitian ini diarahkan pada kajian kearifan lokal dalam novel.

Kajian kearifan lokal dalam novel berpusat pada tujuh bentuk, yaitu peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Sesuai fokus permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini, maka pada akhir penelitian akan diperoleh hasil penelitian lengkap mengenai unsur intrinsik dan kearifan lokal dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan yang keduanya kemudian dianalisis terkait relevansinya sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Seperti yang terpapar dalam tujuan penelitian, yakni penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan unsur intrinsik dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan dan relevansinya terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dengan demikian, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (2007) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini intinya mengurai dalam bentuk kata-kata, gambar atau bukan dalam bentuk angka-angka. Sedangkan Teori yang digunakan adalah teori struktural, teori ini digunakan untuk menganalisis karya sastra berdasarkan strukturnya. Teori struktural ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif ini merupakan pendekatan sastra yang menekankan pada segi intrinsik karya sastra itu sendiri. Dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis unsur instrinsik dan nilai kearifan lokal yang ada dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan yang dapat digunakan penulis untuk menentukan unsur intrinsik dan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti menurut Miles dan Huberman (2011) adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Dalam pengambilan data penelitian yang dipaparkan dalam bentuk skripsi ini kehadiran peneliti selalu aktif untuk hadir, karena objek dari penelitian ini sendiri bertitik fokus pada analisis novel.

Yang dikupas oleh peneliti secara rinci mulai dari analisis tokoh/penokohan dan latar yang terkandung dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan, relevansinya terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

C. Sumber Data

Menurut Sugiyono, (2011:139) Sumber data adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Sumber data yang digunakan merupakan karya sastra yang berupa novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan yang diterbitkan oleh penerbit Marjin Kiri, cetakan pertama Juni 2017, dengan jumlah halaman 188 halaman. Selain itu, sebagai penunjang penelitian ini penulis juga melengkapinya dengan berbagai buku mengenai sastra, kajian sastra, dan jurnal.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka, yaitu kegiatan menelaah buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam

penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2011:224).

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

- a. Membaca berulang kali novel novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan agar dapat memahami isi dari novel tersebut.
- b. Mencatat indikator-indikator yang berhubungan dengan unsur intrinsik dan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan.

Analisis unsur intrinsik dan nilai kearifan lokal dilakukan dengan tujuan agar memperoleh data yang lebih bermakna. Analisis ini merupakan proses penyerderhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi). Triangulasi menurut Mantja (2007:84) dapat juga digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti pengamatan dan wawancara atau penggunaan metode yang sama, seperti wawancara dengan beberapa informan. Denzim (1978), membedakan empat macam triangulasi antara lain :

1. Triangulasi Sumber

Menurut Raharjo (2010:219) triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data.

2. Triangulasi teori

Triangulasi teori menurut Bachri (2010:58) mencakup penggunaan berbagai perspektif profesional untuk menerjemahkan satu, tunggal, atau sekumpulan data/informasi.

3. Triangulasi peneliti

Triangulasi peneliti adalah menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Bachri (2010:57) menyarankan sebelumnya tim peneliti perlu mengadakan kesepakatan dalam menentukan kriteria/acuan pengamatan dan wawancara.

4. Triangulasi metode

Triangulasi metode menurut Bachri (2010:57) dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.

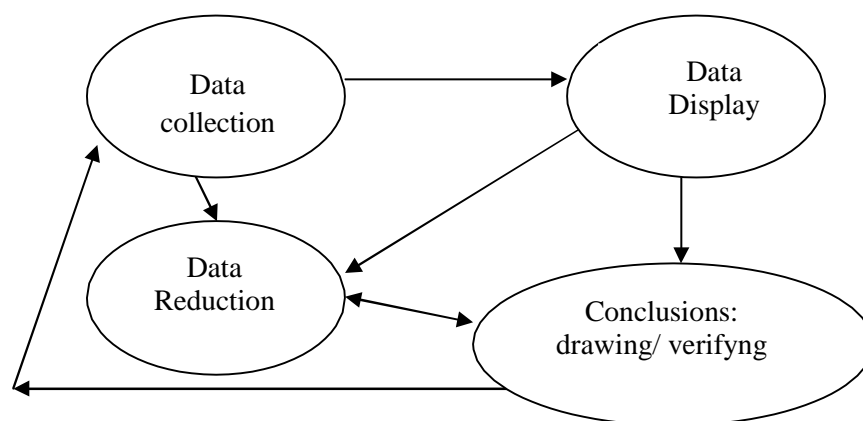
Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan triangulasi teori, karena triangulasi teori ini memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap.

E. Teknik Analisis Data

Taylor (2013:210) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Data utama dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis secara interaktif. Sugiyono (2015:337) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2015:337). Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif

(Sumber: Sugiyono, 2015:337)

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih, memfokuskan hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan

pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, peneliti memfokuskan pada unsur intrinsik novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan, nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam novel tersebut dan scenario pembelajarannya di kelas XII SMA.

b. *Data Display* (penyajian data)

Penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data, data dapat terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan uraian singkat dan tabel yang berisikan keterangan data dan nomor halaman data ditemukan.

c. *Conclusion Drawing/ verification*

Kesimpulan atau verifikasi yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan sebagai tahap akhir. Dalam proses penelitian pengecekan keabsahan temuan atau data bertujuan untuk penafsiran dan

analisis data yang dapat dipertanggung jawabkan serta memeriksa apakah data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah untuk mengecek keabsahan temuan dilakukan langkah sebagai berikut ini:

1. Ketekunan pengamatan untuk memperdalam pemahaman dengan membaca, meneliti, mencermati, dan mengevaluasi kembali hasil analisis yang sudah dilakukan secara berulang-ulang.
2. Pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yakni menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan pendiskusian dengan ahli (dosen pembimbing) dengan tujuan untuk membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.